



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 334-347

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dongeng Masyarakat Kabupaten Kampar dalam Kajian Sastra Ekologis

Yulia Nelfita^{1✉}, Rian Hidayat², Aris Yulantomo³

Universitas Lancang Kuning

Email: yulia@unilak.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini berjudul Dongeng Masyarakat Kabupaten Kampar Dalam Kajian Sastra Ekologis. Sastra berhubungan erat dengan lingkungan hidup manusia, demikian juga dengan cerita rakyat yang ada di Desa Naga Beralih yang didominasi cerita berlatar alam. Penelitian ini berusaha mengalisis unsur ekologi yang terdapat dalam Dongeng Masyarakat Kabupaten Kampar. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra dan folklor. Cerita yang dikaji diambil sebagai sampel dengan pertimbangan telah mewakili latar ekologi yang ada dalam kumpulan cerita rakyat Naga Beralih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur ekologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kampar. Hal tersebut tergambar dari unsur-unsur ekologis yang diangkat dalam cerita-cerita rakyatnya. Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang dilakukan pada bagian analisis, dapat disimpulkan bahwa dongeng Naga Beralih Masyarakat Kampar mengandung konsep sastra ekologis menurut Garrard. Konsep tersebut meliputi pencemaran, bencana, binatang, dan bumi. Dongeng butuh pendokumentasian yang baik agar tidak punah atau tidak diakui sebagai milik bangsa lain. Dibalik bentuknya yang sederhana, dongeng ternyata dapat mengajarkan banyak hal baik untuk membentuk karakter seseorang termasuk membentuk karakter peduli lingkungan.

Kata Kunci: *Dongeng, Sastra, Ekologis*

Abstract

This research is titled Fairy Tales of Kampar Regency In Ecological Literature Studies. Literature is closely related to the human environment, as well as folklore in Naga Beralih Village which is dominated by stories set in nature. This research seeks to analyze the ecological elements contained in the Kampar Regency Folklore. This research is descriptive qualitative with literary and folkloric ecological approach. The story studied was taken as a sample with consideration to represent the ecological background that exists in the collection of The Dragon Switch folklore. The results showed that ecological elements are inseparable from the lives of kampar people. This is illustrated from the ecological elements raised in his folklore. Based on the whole discussion conducted in the analysis section, it can be concluded that the fairy tale Naga Switch Kampar Society contains ecological literary concepts according to Garrard. The concept includes pollution, disasters, animals, and the earth. Fairy tales need good documentation so as not to become extinct or not recognized as belonging to other nations. Behind its simple form, fairy tales can teach many good things to form one's character including forming an environmentally caring character.

Keywords: *Fairy Tales, Literature, Ecology*

PENDAHULUAN

Karya sastra berwawasan lingkungan muncul sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap masyarakat dan lingkungan yang memiliki tendensi-tendensi spesifik mengenai lingkungan. Kajian-kajian dengan menggunakan teori sastra ekologis mulai dilakukan pada sekitar 2008 ke atas dengan jumlah yang masih sangat terbatas. Oleh karenanya, pengembangan kajian-kajian terhadap karya sastra dengan teori ini sangat perlu dilakukan (Noni Andriyani, Wilda Srihastuty, Handayani Piliang, 2019).

Karya sastra berwawasan lingkungan muncul sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap masyarakat dan lingkungan. Karya ini memiliki tendensi-tendensi spesifik mengenai lingkungan baik disadari atau pun tidak. Untuk membahas dan mengkajinya perlu teori sastra baru tersebut yakni teori sastra ekologis yang juga lazim disebut dengan nama ekokritik (Noni Andriyani, Wilda Srihastuty, Handayani Piliang, 2019).

Teori sastra ekologis di Barat di awal tahun 2000-an dan mulai dikenal di Indonesia setelahnya. Kajian-kajian dengan menggunakan teori ini juga sudah mulai dilakukan pada sekitar tahun 2008 ke atas dengan jumlah yang masih sangat terbatas. Oleh karenanya, pengembangan kajian-kajian terhadap karya sastra dengan teori ini sangat perlu dilakukan (Noni Andriyani, Wilda Srihastuty, Handayani Piliang, 2019).

Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan telah banyak dikaji dalam berbagai bidang ilmu. Pemecahan masalah dan solusi untuk memperbaiki masalah lingkungan juga telah dibahas dalam bidang ilmu geologi, biologi, fisika, geografi, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, bidang ilmu sastra juga turut membahas lingkungan dan masalahnya. Kajian tersebut dikenal dengan nama sastra ekologis (Noni Andriyani, 2020).

Penelitian ini didasari oleh kepentingan menjaga kearifan lokal melalui sastra budaya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan bentuk manifestasi usaha melestarikan kebudayaan lokal dan melestarikan lingkungan sekaligus.

Dilihat dari sejarah kehidupan manusia mulai dari kebudayaan tradisional, segala macam tradisi dan kultuur yang dihasilkan manusia selalu merupakan hasil perseptuhan manusia dengan lingkungan alam (Tri Amanat, 2019). Oleh karenanya, membahas dongeng sebagai bagian dari tradisi dan kultuur bangsa Indonesia berarti juga membahas lingkungan. Dongeng senantiasa sarat dengan konsep lingkungan sehingga merupakan kembali dongeng kepada siswa secara khusus dan masyarakat secara umum merupakan usaha melestarikan kearifan lokal sekaligus usaha menanamkan karakter peduli lingkungan. Selain itu, merupakan kembali dongeng kepada anak ternyata juga dapat merupakan kembali anak kepada moral melalui imajinasi (Bunanta, M, 1998). Dongeng dapat dijadikan pengantar tidur untuk anak-anak. Penanaman moral melalui dongeng sebagai pengantar sebelum tidur efektif terekam dan terealisasi sebesar 75% (Bunanta, M, 1998).

Dongeng buktuh pendokumenntasian yang baik agar tidak punah atau tidak diakui sebagai milik bangsa lain. Dibalik bentuknya yang sederhana, dongeng ternyata dapat mengajarkan banyak hal baik untuk membentuk karakter seseorang termasuk membentuk karakter peduli lingkungan (Widianti, Ande Wina. 2017). Teori kajian aspek ekologis dalam karya sastra dikenal dengan nama kritik sastra atau sastra ekologis. Teori sastra ekologis ini berusaha menjawab keterkaitan sastra dengan lingkungannya (Budiandra IM. 2014).

Sastra dan lingkungan sebenarnya bukanlah hal yang baru, hanya saja sastra ekologis sebagai teori sastra yang spesifik membahas tentang lingkungan dalam karya sastra memang teori baru (Danandjaja, James. 1991). Pembahasan mengenai sastra ekologis dapat menunjukkan kecerdasan ekologis yang diyakini memiliki

kekusatan besar untuk menanggulangi berbagai bencana alam yang disebabkan oleh perilaku buruk manusia terhadap alam (Suwandi, 2016:24).

Terdapat beberapa kajian yang mendasari penelitian ini. Endraswara (2016:5) menyatakan bahwa Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Ada empat pilar ekologi sastra perlu diungkap yaitu: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan terhadap karya sastra, dan (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Kajian ekologi sastra berupaya memetakan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik.

Selain itu, juga terdapat penelitian seperti Andriyani dan Piliang (2019) yang mengkaji tentang novel-novel terbaru Indonesia memiliki kritik ekologi dan ingin melukiskan detail-detailnya tentang alam semesta, manusia-mujahid alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam. Selain itu penelitian yang dilakukan Farida (2017) juga memetakan hasil bahwa kritik ekologi sastra posisi perempuan leluhur karya Ika Permata Hati juga berisi mengenai gambaran tentang alam semesta. Kritik yang dicapai yaitu kritik mengenai ekofeminisme (perempuan dan lingkungan biologis; dan lingkungan kemanusiaan). (Noni Andriyani, 2020).

Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016:40), konsep-konsep yang terkait tentang ekologis adalah: (1) Persepsi, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perempuan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Sastra ekologis membawa konsep sastra yang harus menghormati alam sekitar supaya manusia boleh hidup dengan aman dan harmoni. Dalam dunia yang kaya dengan berbagai pelanggaran konsep ekologis, teori ini merupakan pembiasaan dunia dari segala permasalahan sekitar. Gagasan ini melihat usaha untuk mengembalikan atau memartabatkan dunia yang hasanah, yaitu: 1) Melihat hubungan manusia dengan alam sekitar, terutama dengan mahabbah dan pelestariannya, 2) Menganalisis gerakan wacana ekologi beroperasi dalam mengungkapkan kehidupan yang harmoni, 3) Menilai gerakan individu atau kolektif dalam membetulkan budaya ekologis. 4) Mengawal dan menyesuaikan dunia global demi kesejahteraan alamiah, 5) Meneliti peergolakan yang bersifat ekologis, terutama dalam aspek

budaya, ekonomi, pembangunan, dan sebagainya, 6) Menanamkan rasa cinta terhadap sesama ciptaan Tuhan (Noni Andriyani, 2020).

Salah satu cerita rakyat di Provinsi Riau yaitu cerita rakyat Kampar. Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau. Di samping kabupaten Sarimadu, Kabupaten Kampar yang beribu kota di Bangkinang ini juga dikenal dengan kabupaten Sekeloa di Provinsi Riau. Kabupaten ini memiliki luas 10.928,20 km² atau 12,26% dari luas Provinsi Riau dan berpenduduk ±688.204 jiwa.

Pada awalnya Kampar termasuk sebuah kawasan yang luas, merupakan sebuah kawasan yang dilalui oleh sebuah sungai besar, yang disebut dengan Sungai Kampar. Berkaitan dengan Prasasti Kedukan Bukit, beberapa sejarawan menafsirkan Minanga Tanvar dapat bermaksud dengan pertemuan dua sungai yang diasumsikan pertemuan Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Penafsiran ini didukung dengan penemuan Candi Muara Takus di tepian Sungai Kampar Kanan, yang diperkirakan telah ada pada masa Sriwijaya.

Berdasarkan Sulalatus Salatin, disebutkan ada keterkaitan Kesultanan Melaka Melaka dengan Kampar. Kemudian juga disebutkan Sultan Melaka terakhir, Mahmud Shah dari Melaka Sultan Mahmud Shah setelah jatuhnya Bintan tahun 1526 ke tangan Portugis, melarikan diri ke Kampar, dan tahun berikutnya mangkat dan dimakamkan di Kampar. Dalam catatan Portugis, disebutkan bahwa di Kampar waktu itu telah dipimpin oleh seorang raja, yang juga memiliki hubungan dengan penguasa Minangkabau.

Budaya masyarakat Kampar tidak lepas dari pengaruh Minangkabau, yang identik dengan sebutan Kampar Limo Koto dan dahulunya merupakan bagian dari Pagaryung. Limo Koto terdiri atas Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio. Terdapat banyak persukuhan yang masih dilestarikan hingga kini, termasuk mode lakerabatan dari jalur ibu (matrilinial). Konsep adat dan tradisi persukuannya sama dengan konsep Minang, khususnya di Luhak Limopuluh. Bahasa sehari-hari masyarakat Kampar mirip dengan bahasa Minangkabau atau disebut dengan bahasa Ocu, salah satu varian yang mirip dengan bahasa yang digunakan di Luhak Limopuluh. Bahasa ini berlainan aksentuasi dengan varian Bahasa Minangkabau yang dipakai oleh masyarakat Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, maupun kawasan perbatasan Minangkabau lainnya. Di samping itu, Kampar Limo Koto juga memiliki semacam alat musik tradisional yang disebut dengan calompong dan ogusong.

Dongeng yang diangkat dalam penelitian ini adalah dongeng "Naga Beralih". Dalam survey yang penulis lakukan, terdapat pro dan kontra masyarakat terhadap cerita Naga Beralih sebagai dongeng masyarakat Kampar. Terdapat masyarakat yang mempercayai sepekenya kisah dari Naga Beralih dan tidak sedikit pula yang tidak percaya serta menganggap mitos.

Mitos secara strukturalisme bisa disjajarkan dengan legenda, cerita rakyat, atau folklor yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang memercayainya. Wellek dan Warren (1995, hlm. 242) menegaskan bahwa mitos adalah naratif, cerita yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi. Mitos bersifat irasional dan intuitif bukan uraian filosofis yang sistematis, yang dapat meliputi wilayah makna dalam bidang kajian agama, folklor, antropologi, sosiologi, psikoanalisis, dan seni rupa.

Menurut Mawardi dan Nur Hidayati (2007) mitos adalah pengetahuan baru yang bermunculan dan kepercayaan. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah sebuah pengetahuan masyarakat yang dijadikan cerita dan diyakini oleh masyarakat benar-benar terjadi. Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan atau disesbut dengan kearifan lokal (Ratna, 2009, hlm. 111). Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai produk budaya masa lalu yang memiliki keunggulan setempat sehingga melembaga secara tradisional dan menjadi pedoman hidup masyarakat. Bentuk masyarakat Indonesia yang berbasis lisan menjadikan cerita rakyat sebagai media transmisi kearifan lokal yang kemudian lambat laun terbungkus menjadi mitos. Cerita rakyat yang diwariskan tentu mempunyai tujuan tertentu bagi keselarasan kehidupan manusia dengan alam kehidupan masyarakat. Munculnya mitos atau pantangan-pantangan terkait dengan perlakuan terhadap alam sekitar memberi rambu dan batasan manusia dalam memperlakukan alam.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian sastra ekologis sekaligus menambah dokumentasi sastra lisan khususnya dongeng. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana dongeng masyarakat Kabupaten Kampar dalam Kajian Sastra Ekologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lalu, metode etnografi mengacu pada penelitian sosial yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks sehari-hari serta untuk memahami lingkungannya (Emzir, 2015:152).

Objek penelitian dipetik dari dongeng masyarakat Kampar yaitu Naga Beralih.

Data penelitian ini dianalisis dengan prosedur sebagai berikut: (1) pembacaan mendalam terhadap objek kajian, (2) inventarisasi dan analisis data yang di dalamnya sudah termasuk interpretasi dan konfirmasi kepada teks lain jika diperlukan, dan (3) dikonsultasikan kepada pakar. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dan data selesai ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan. Tahapan ini menghasilkan data dari narasumber yang menceritakan dongeng yang ada dalam masyarakat Kabupaten Kampar.

Tahap reduksi data merupakan tahap yang meliputi pengidentifikasian dan pengklasifikasian dan pengkodean terhadap dongeng-dongeng dan nama konsep sastra ekologis yang terdapat dalam dongeng masyarakat Kabupaten Kampar. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan tahap reduksi data. Pada tahap ini dilakukan proses identifikasi, klasifikasi, pengurutan dan pengkodean data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Dongeng Naga Beralih

Desa Naga Beralih merupakan sebuah Desa yang menjadi Desa Baru semenjak Tahun 2008 pecahan dari Desa Induk Desa kampung panjang. Desa Naga Beralih terletak di Seberang Air tiris melewati Desa Kampung Panjang.

Desa Naga Beralih merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Propinsi Riau Negara Indonesia. Cara mencapai Desa Naga Beralih adalah dengan Mobil atau Kendaraan Bermotor, atau bisa juga ditempuh dengan menggunakan jasa Ojek.

Untuk sampai ke daerah Desa Naga Beralih, kalau kita dari arah Air Tiris maka akan menyebrangi Jembatan dan melewati Desa Kampung Panjang. Jika dari arah Bangkinang, maka kita juga menyebrangi Jembatan dan berputar ke arah kanan melewati Desa Pulau Lawas dan Sungai Tonang dan akan sampai ke Desa Naga Beralih.

Adapun keadaan iklim/ cuaca di Desa Naga Beralih relatif tetap, dalam artian tidak terjadi hujan yang terus menerus, dan tidak pula panas terus menerus.

Nama Desa Naga Beralih berasal dari sebuah cerita rakyat. Konon, Di sepanjang Sungai Kampar yang menjadi perbatasan desa-desa salah satunya desa Naga Beralih, hiduplah seekor naga penjaga sungai tersebut. Naga tersebut dikabarkan memiliki panjang yang sama dengan panjang kawasan sungai Kampar. Menurut penuturan dari generasi ke generasi diketahui bahwa kepala dari sang naga penjaga tersebut tepat pada desa Naga Beralih saat ini.

Setiap tahunnya diyakini naga penjaga sungai Kampar tersebut akan memutar tubuhnya atau memutar posisi kepala dan kakinya. Jika tahun ini sisi kepala Naga ada di Desa Naga beralih, maka kedepannya posisi ekor naga tersebutlah yang ada di kawasan desa Naga beralih.

Peralihan posisi naga penjaga Sungai Kampar inilah yang mendorong terciptanya sebutan desa Naga Beralih itu. konon katanya, Naga penjaga Sungai Kampar tersebut akan beralih jika masyarakat melakukan kesalahan yang berakibat fatal bagi aliran sungai Kampar.

Salah satunya adalah perubahan dengan kondisi alam Sungai Kampar yang semakin hari semakin rusak oleh perilaku Manusia. Dalam hal kesadaran penduduk terhadap lingkungannya, masih terdapat juga sebahagian masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai, yang menghambat lancarnya aliran sungai di daerah ini.

Dari beberapa informasi yang penulis rangkum, konon jika masyarakat melakukan kesalahan dengan merusak ekosistem alam Sungai Kampar, maka orang tersebut akan di tarik oleh Naga Beralih sang penjaga Sungai Kampar.

Dongeng ini menjadi warisan budaya sastra lisan setiap generasi di Desa Naga beralih. Dongeng ini juga menjadi landasan berpikir masyarakat jika melakukan perilaku yang perubahan dengan penngrusakan alam Sungai Kampar.

Sebelumnya dongeng yang didapatkan di atas diklasifikasikan ke dalam enam konsep sastra ekologis menurut Garrard. Berikut penjelasannya.

Dongeng Naga Beralih dalam Kajian Sastra Ekologis

Dari penelitian yang dilakukan penulis, didapatkan beberapa konsep sastra ekologis dalam Dongeng Naga Beralih, yaitu:

1. Pencemaran Lingkungan

Makna pencemaran di KBBI adalah: proses, cara, perbuatan mencemari atau mencemarkan; pengotoran. Pencemaran dalam penelitian ini diartikan sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh ulah manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai peruntukannya (Undang-Undang Pokok Pengolahan Lingkungan Hidup Nomor 4 Tahun 1982).

Konsep pencemaran dalam dongeng Naga Beralih adalah terkait pada perilaku masyarakat yang membuang sampah ke Sungai Kampar. Perilaku tersebut dinilai tidak baik dan merusak ekosistem lingkungan secara langsung.

Pencemaran adalah makhluk hidup, energi, materi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalam air, udara, tanah, dan berubahnya tatanan (komposisi) air, udara, tanah, menjadi kurang/tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Purwanto, 2015:240). Pencemaran lingkungan pada umumnya berasal dari kegiatan manusia yang terdiri atas kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Di samping itu, pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, gunung, erupsi, rawa-rawa, dan kebakaran hutan.

2. Ekosistem Sungai

Makna sungai di KBBI adalah: aliran air yang besar (biasanya buatan alam). dalam dongeng Naga Beralih yang menjadi latar tempat cerita adalah Ekosistem Sungai Kampar.

3. Bencana Alam

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir. Dalam dongeng Naga

Be\$ralih. Dipe\$rcaya masyarakat bahwa jika me\$ngotori su\$ngai Kampar de\$ngan pe\$rbu\$atan tidak baik, maka akan me\$mbu\$at naga pe\$nu\$nggu\$ su\$ngai mu\$rka. ke\$tika naga pe\$njga su\$ngai Kampar mu\$ka maka akan didatangkan banjir ole\$h naga be\$ralih te\$irse\$bu\$t se\$hingga hal te\$irse\$bu\$t bisa me\$mbes\$rikan je\$ra bagi masyarakat.

4. Binatang

Makna binatang di KBBI adalah: makhluk be\$rnnya yang mampu\$ be\$рге\$rak (be\$rpindah te\$mpat) dan mampu\$ be\$re\$aksi. dalam donge\$ng Naga Be\$ralih, sosok naga pe\$nu\$nggu\$ su\$ngai Kampar adalah se\$bu\$ah binatang atau\$ he\$wan mistis yang dike\$nal se\$bagai roh pe\$nu\$nggu\$.

Binatang dalam pe\$ne\$litian ini diartikan se\$bagai makhluk be\$rnnya yang mampu\$ be\$рге\$rak (be\$rpindah te\$mpat) dan mampu\$ be\$re\$aksi te\$rhadaр rangsangan te\$tapi tidak me\$miliki akal bu\$di (se\$pe\$rti anjing, se\$mu\$t, ke\$rbau\$, ikan, dan se\$bagainya).

5. Bu\$mi

Konse\$p te\$rahkir dalam sastra e\$kolologis me\$nu\$ru\$t Garrard adalah bu\$mi. Bu\$mi me\$ru\$paakan plane\$t te\$mpat manu\$sia hidu\$p (KBBI). Dalam pe\$ne\$litian ini, konse\$p bu\$mi me\$ru\$ju\$k ke\$pada se\$mu\$a hal yang be\$rkaitan de\$ngan plane\$t te\$mpat hidu\$p manu\$sia. ke\$satu\$an e\$kosiste\$m su\$ngai dan manu\$sia se\$rtta he\$wan mistis pe\$nu\$nggu\$ su\$ngai Kampar adalah se\$bu\$ah ke\$satu\$an dalam makna pe\$ndu\$du\$k bu\$mi.

Konse\$p bu\$mi dalam pe\$ne\$litian ini diartikan se\$bagai plane\$t te\$mpat manu\$sia hidu\$p, du\$nia jagat, pe\$rmu\$kaan du\$nia, tanah, dan ke\$adaan zaman.

Sastra me\$miliki hu\$bu\$ngan yang e\$rat de\$ngan masyarakatnya te\$ru\$tama masyarakat pe\$mbaca. Pe\$ngarang adalah milik alam se\$kitarnya, milik masyarakatnya. De\$ngan de\$mikian, ke\$su\$sastraan tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya, be\$gitu\$ ju\$ga se\$baliknya.

Taine\$ dalam Sikana (2005:480) me\$ngatakan bahwa sastra be\$rpinsipkan te\$ks re\$fle\$ksi masyarakat yang sifatnya konte\$ktu\$al. Sastra e\$kolologis adalah te\$ori sastra yang me\$mbahas hu\$bu\$ngan sastra de\$ngan masyarakat dan alam se\$kitarnya. Te\$ori ini mu\$ncu\$l dalam pe\$ne\$litian sastra se\$bagai be\$ntu\$k ke\$sadaran te\$rhadaр pe\$le\$starian alam. Se\$de\$rhanya, sastra e\$kolologis adalah te\$ori yang be\$ru\$saha me\$nafsirkan alam dalam karya sastra.

Ada dua hal penting dalam kajian sastra ekologis menurut Endraswara (2016:3) yakni (1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan se detail-detailnya tentang alam semesta, muja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam; (2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, moleks dengan gaya yang sulit diraih, dan tidak terjangkau oleh pengkaji sastra ekologis. Kajian sastra ekologis ini lazim disebut juga kritik sastra.

Endraswara (2016:4-5) menjelaskan bahwa ekologi sastra perlu menangkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) menangkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya; (3) mempelajari resepsi lingkungan terhadap karya sastra; (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Selanjutnya, konsep-konsep yang terkait dengan sastra ekologis adalah sebagai berikut: (1) Pencerminan, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi.

Dongeng masyarakat Kampar sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan se detail-detailnya tentang alam semesta, muja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam. Hal ini sekaligus membantah prinsip kedua yakni karya sastra seringkali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, moleks dengan gaya yang sulit diraih, dan tidak terjangkau oleh pengkaji sastra ekologis. Dongeng Naga Beralih ini menunjukkan bahwa sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya.

Hend meyakini bahwa produk budaya memengaruhi nilai-nilai, pemikiran, suasana hati, perasaan, kepercayaan, dan adat kebiasaan masyarakat tempatan. Hal itu menunjukkan eratnya hubungan antara "tanda" dan "petanda". Tanda atau hasil perilaku sebagai produk budaya dapat mengarah pada perilaku verbal dalam bentuk lisan atau teks sebagaimana halnya karya sastra dan petanda dapat mengarah pada penghasilan perilaku verbal berbentuk teks, yang dalam hal ini, pengarang. Pengarang yang juga anggota masyarakat, tidak lain adalah tanda atau sebuah produk budaya yang dihasilkan oleh petanda, dalam hal ini adalah kelompok masyarakat dan alam sekitar (Fabiola, 2009, hlm. 225—226).

Te\$e\$u\$w (2013, hlm. 253) me\$nge\$mu\$kan, bahwa karya sastra tidak be\$rangkat dari ke\$kosongan bu\$daya. Lingku\$ngan me\$njadi faktor pe\$nting bahkan pe\$ne\$ntu\$ dalam prose\$s pe\$njadian se\$bu\$ah karya sastra, dari lingku\$nganlah ce\$rita rakyat lahir yang dipre\$se\$ntasikan ke\$ dalam u\$nsu\$r-u\$nsu\$r intrinsik yang me\$mbangu\$nya. Nama tokoh, latar, dan se\$bagainya biasanya lahir be\$rdasar ke\$de\$skatan de\$ngan lingku\$ngan masyarakat pe\$ndu\$ku\$ng ce\$rita.

Kajian yang me\$mbahas ke\$te\$rkaitan lingku\$ngan de\$ngan karya sastra kini dike\$nal de\$ngan kajian e\$skologi sastra/e\$kokritik. Pe\$nge\$rtian e\$skologi se\$ndiri adalah ilmu\$ pe\$nge\$tahu\$an antara hu\$bu\$ngan/ke\$te\$rkaitan organisme\$ dan lingku\$ngannya (Odu\$m, 1996, hlm. 3), (McNau\$ghton dan Wolf, 1998, hlm. 1), (Hae\$ckle\$ dalam McNau\$ghton, 1998, hlm. 1).

SIMPULAN

Be\$rdasarkan ke\$se\$lu\$ru\$han pe\$mbahasan yang dilaku\$kan pada bagian analisis, dapat disimpu\$lkan bahwa donge\$ng Naga Be\$ralih Masyarakat Kampar me\$ngandu\$ng konse\$p sastra e\$skologis me\$nu\$ru\$t Garrard. Konse\$p te\$rese\$bu\$t me\$lipu\$ti pe\$nce\$maran, be\$ncana, binatang, dan bu\$mi. Donge\$ng bu\$tu\$h pe\$ndoku\$me\$ntasian yang baik agar tidak pu\$nah atau\$ tidak diaku\$i se\$bagai milik bangsa lain. Dibalik be\$ntu\$nya yang se\$de\$rhana, donge\$ng te\$rnnyata dapat me\$ngajarkan banyak hal baiku\$ntu\$k me\$mbentu\$k karakte\$r se\$se\$orang te\$rmasu\$k me\$mbentu\$k karakte\$r pe\$du\$li lingku\$ngan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., & Wild, S. H. P. (2019). Kritik sastra e\$skologis te\$rhada\$p nove\$l-nove\$l te\$rbaru\$ Indone\$sia. *Ju\$rnal GE\$RAM*, 7(1).
- Andriyani, N., Srihastu\$ty, W., & Piliang, H. (2019). Donge\$ng masyarakat Ke\$lu\$rahan Te\$layap Ke\$camatan Pe\$lalawan Kabu\$pate\$n Pe\$lalawan Provinsi Riau\$ dalam kajian sastra e\$skologis. *GE\$RAM (GE\$RAKAN AKTIF ME\$NU\$LIS)*, 7(2), De\$se\$mbe\$r 2019.
- Andriyani, N. (2020). Kritik sastra e\$skologis dalam drama-drama te\$rbaru\$ Indone\$sia. *Ju\$rnal Sastra Indone\$sia*, 9(2), 85-89.
- Bu\$diansa, I. M. (2014). Me\$mahami nilai-nilai bu\$daya tradisi dalam lakon se\$ni pe\$rtu\$nju\$kan Bali: Se\$bagai wahana pe\$ndidikan karakte\$r bangsa. *Aksara*, 26(2), 157-167.

- Bu\$nanta, M. (1998). Proble\$matika pe\$nu\$lisan ce\$rita rakyat u\$ntu\$k anak di Indone\$sia. Jakarta: Balai Pu\$taka.
- Danandjaja, J. (1991). Folklor Indone\$sia: Ilmu\$ gosip, donge\$ng dan lain-lain. Jakarta: PT Te\$mprint.
- E\$mzir. (2015). Te\$ori dan pe\$ngajaran sastra. Bandu\$ng: PT Raja Grafindo Pe\$rsada.
- E\$ndraswara, S. (2016). E\$kokritik sastra: Konse\$p, te\$ori, dan te\$rapan (Ce\$takan 1). Yogyakarta: Morfalingu\$a.
- E\$ndraswara, S. (2016). Sastra e\$kologis: Te\$ori dan praktik pe\$ngkajian (Ce\$takan 1). Jakarta: PT Bu\$ku\$ Se\$ru\$.
- Fabiola. (2009). Me\$nu\$ju\$ pu\$itika Me\$layu\$-Indone\$sia: Dari pantu\$n nasihat Bru\$ne\$i Malaysia hingga wayang Jawa dan mabe\$basan Bali. Dalam Pe\$langi Sastra dan Bu\$daya (pp. 85-101). Su\$rabaya: U\$ne\$sa U\$nive\$rsity Pre\$ss.
- Farida, D. N. (2017). Kritik e\$kologi sastra pu\$isi pe\$re\$mpu\$an Le\$re\$ng Gu\$nu\$ng karya Ika Pe\$rmata Hati dalam antologi Pu\$isi Pe\$re\$mpu\$an Di U\$ju\$ng Se\$nja me\$lalu\$i e\$kofe\$minisme\$ Su\$san Griffin. Ju\$rnal Kajian Bahasa, Sastra Indone\$sia, dan Pe\$mbe\$lajarannya, 7(1).
- Mawardi, & Hidayati, N. (2007). Ilmu\$ alamiah dasar, ilmu\$ sosial dasar, ilmu\$ bu\$daya dasar: IADISD-IBD u\$ntu\$k U\$IN, STAIN, PTAIS. Bandu\$ng: CV. Pu\$taka Se\$tia.
- Mole\$ong, L. J. (2007). Me\$todologi pe\$ne\$litian ku\$alitatif (E\$disi Re\$visi). Bandu\$ng: PT Re\$maja Rosdakarya.
- Odu\$m, E\$. P. (1996). Dasar-dasar e\$kologi (Pe\$ne\$rje\$mah Tjahjono Samingan). Yogyakarta: Gadjah Mada U\$nive\$rsity Pre\$ss.
- Pu\$rwanto, H. (2015). Ilmu\$ ke\$alaman (IPA, te\$knologi, dan ke\$langsungan makhlu\$k hidu\$p). Pe\$kanbaru\$: U\$nive\$rsitas Riau\$ Pre\$ss.
- Ratna, N. K. (2009). Te\$ori, me\$tođe\$, dan te\$knik pe\$ne\$litian sastra. Yogyakarta: Pu\$taka Pe\$lajar.
- Sikana, M. (2005). Te\$ori saste\$ra konte\$mporari. Pu\$taka Karya.
- Su\$wandi, A., & Parfi, K. (2016). Dampak pe\$mbangu\$nan aparte\$me\$n Paltrow City be\$rdasarkan pe\$re\$psi masyarakat Ke\$lusrahan Pe\$dalangan, Banyu\$mani. Ju\$rnal Ru\$ang, 2(3).
- Te\$e\$u\$w, A. (2013). Sastra dan ilmu\$ sastra: Pe\$ngantar ilmu\$ sastra. Jakarta: Pu\$taka Jaya.
- Tri Amanat. (2019). Ce\$rita rakyat Pase\$r dan Be\$rau\$ dalam tinjau\$an e\$kologi sastra. Kandai, 15(2), 145-166.

- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Tori ke\$su\$sastraan (E\$disi te\$re\$mahan)*. Jakarta: Gramedia Pu\$staka U\$tama.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian e\$kologi sastra dalam ku\$mpu\$lan ce\$re\$e\$n pilihan Kompas 2014 di tu\$bu\$h Tarra dalam rahim pohon. *Ju\$rnal Diksatrasia*, 1(2), Agu\$stu\$s 2017.